

ETNOBOTANI TRADISI MASYARAKAT SUKU ACEH DI KECAMATAN DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR PROVINSI ACEH

Sekar Nurjannah

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Medan, Indonesia, 20221

Email Korespondensi: sekarnurjannah0404@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the beliefs, local knowledge, and plant utilization practices associated with the *Peusijuek* Tradition among the Acehnese people in Darussalam Subdistrict, Aceh Besar Regency, Aceh Province, with the research site situated in Gampong Tungkop. The study employed both qualitative and quantitative research methods. Data collection was executed through semi structured interviews, participatory observation, and documentation. The findings revealed that the Acehnese community in Darussalam Subdistrict continues to utilize 7 plant species classified into 6 families for the *Peusijuek* Tradition. The most predominantly used family in the *Peusijuek* tradition is Poaceae, representing a percentage of 0.33%. The plant part or organ most extensively utilized in the tradition is the leaf, accounting for 75%. The most common plant habit employed in the *Peusijuek* tradition is the herbaceous habit, with a percentage of 1.33%. The most frequently applied preparation method for the *Peusijuek* tradition involves plucking, washing, and arranging the plants, recorded at a percentage of 3%. Furthermore, the primary application method of *Peusijuek* consists of dipping the plants and gently patting them on the head, hands, and shoulders of the individual receiving the blessing, accounting for 1.6%.

Keywords:

Acehnese Community, Ethnobotany of Peusijuek Tradition, Gampong Tungkop, Local Wisdom, Plant Utilization.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas terbesar di dunia di peringkat kedua yang mempunyai keragaman spesies yang cukup tinggi (Dzikrina *et al.*, 2023). Berbagai tumbuhan yang dapat digunakan adalah akar, batang, rimpang, umbi, ranting, daun, biji, bunga dan buah dengan cara pengolahan bervariasi tergantung dari pengalaman dan kebiasaan suatu daerah (Meiyanti *et al.*, 2023). Beberapa jenis tumbuhan dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan seperti bahan makanan, untuk dijadikan obat-obatan, serta untuk keperluan acara adat seperti untuk keperluan pernikahan atau kematian (Safitri *et al.*, 2024). Selain memiliki keanekaragaman spesies yang cukup tinggi. Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku dan bangsa yang berbeda-beda dan masih memanfaatkan tumbuhan lokal serta masih kental dengan adat istiadatnya terdiri dari Suku Aceh.

Masyarakat Suku Aceh memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pemanfaatan keanekaragaman hayati atau pengetahuan tumbuhan lokal untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Suku Aceh memanfaatkan tumbuhan lokal untuk tradisi *Peusijuek*. Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh tradisi ini masih terus dipertahankan, *Peusijuek* merupakan

bagian tradisi tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat hingga saat ini. *Peusijuek* dapat dimaknai sebagai peresmian. Dalam konteks, sebagai rasa tanda ungkapan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kebahagiaan yang diberikan seperti ketika kita mendapatkan keberuntungan atau

kebahagiaan seperti mengadakan pernikahan, rumah baru, mobil baru. Selain itu tradisi ini sekaligus menjadi permohonan serta harapan agar selalu memperoleh keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan dengan diiringi bacaan doa-doa atau istilah yang dapat kita kenal mengadakan tasyakuran.

Sebuah prosesi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sakral karena mengandung nilai keagamaan yang mendalam dan diyakini harus dilakukan dalam berbagai kegiatan penting. *Peusijuek* dipandang sebagai amalan yang tidak boleh ditinggalkan dan diyakini bahwa jika ritual ini tidak dilakukan maka akan mengalami musibah atau kehilangan keberkahan dan menjalankan aktivitasnya.

Tradisi *Peusijuek*, yang secara etimologis berasal dari kata *sijuek* bermakna mendinginkan atau menenangkan (An Nabawi, 2021), merupakan warisan budaya esensial masyarakat Aceh yang sarat akan nilai filosofis dan keterikatan dengan sumber daya alam. Namun, hasil studi pendahuluan di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, mengindikasikan adanya ancaman serius berupa degradasi pengetahuan lokal dan praktik pemanfaatan tumbuhan ritual oleh Suku Aceh. Kemunduran kearifan lokal ini dipicu oleh berbagai faktor multidimensi, mulai dari sistem pewarisan pengetahuan yang masih terbatas pada tradisi lisan, alih fungsi lahan yang mengancam habitat tumbuhan, kendala ekonomi, hilangnya jejak ekologis pasca bencana tsunami 2004, hingga masifnya arus modernisasi melalui perkembangan transportasi, telekomunikasi, dan teknologi. Jika dibiarkan tanpa intervensi, kearifan etnobotani yang telah diwariskan lintas generasi ini berada di ambang kepunahan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk segera mendokumentasikan, mengkaji, dan menginventarisasi pengetahuan tradisional Suku Aceh terkait tumbuhan *Peusijuek*. Langkah strategis ini mutlak diperlukan bukan hanya sebagai upaya penyelamatan identitas dan warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai landasan ilmiah bagi konservasi keanekaragaman hayati di wilayah tersebut sebelum sepenuhnya tergerus oleh zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh di Gampong Tungkop selama 2 bulan. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan Kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persentase tumbuhan meliputi famili, organ/bagian, habitus, pemanfaatan tumbuhan yang terdiri dari penggunaan, dan pengolahan tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi *Peusijuek*.

Alat dan Bahan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, instrumen yang digunakan mencakup panduan wawancara, perlengkapan alat tulis, aplikasi identifikasi tumbuhan, serta telepon seluler yang difungsikan sebagai media dokumentasi visual dan perekam audio. Sementara itu, objek material atau bahan utama yang dikaji mencakup berbagai spesies tumbuhan yang dimanfaatkan secara spesifik dalam ritual tradisi *Peusijuek*.

Hasil dan Pembahasan

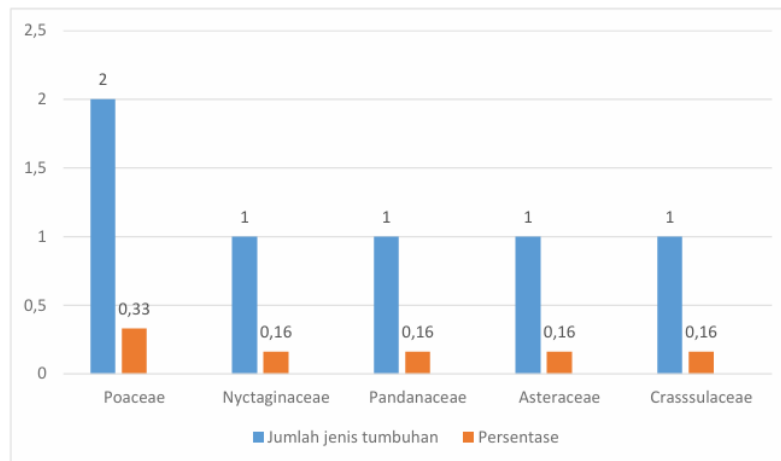
Peusijuek melambangkan bentuk doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT. Dalam tradisi *Peusijuek* menjelaskan bahwa setiap perlengkapan yang

digunakan seperti *Zinnia elegans*, *Elusine indica*, *Kalanchoe Laciniata*, *Ouret Lanata*, *Oryza sativa*, *Bougainvillea spectabilis*, *Pandanus amaryllifolius* memiliki simbol yang berkaitan dengan harapan hidup sejahtera dan damai. *Peusijuek* berfungsi mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Momen *Peusijuek* menjadi kesempatan berkumpul bersama keluarga besar dan tetangga sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan mengatakan meskipun zaman semakin modern masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini karena dianggap sebagai pengikat nilai dan agama. Masyarakat memandang *Peusijuek* sebagai tradisi yang tidak hanya sarat nilai budaya tetapi juga memiliki fungsi sosial dan religius. Melalui *Peusijuek*, tersimpan pesan tentang pentingnya kebersamaan, penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur serta upaya untuk menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

Dalam tradisi *Peusijuek*, pemilihan bahan harus dilakukan dengan hati-hati. Daun yang digunakan harus segar, tidak rusak, dan dipetik pada pagi hari karena diyakini menyimpan energi alam yang melambangkan kesucian, keberkahan, dan keharmonisan. Setiap tahap prosesi dilakukan dengan teliti, mulai dari penataan bahan di atas talam, jumlah daun yang digunakan, hingga posisi duduk orang yang akan di *Peusijuek*. Gerakan seperti menaburkan beras atau menyematkan daun memiliki makna spiritual dan harus dilakukan dengan khidmat. Terdapat pula larangan, seperti tidak boleh menjatuhkan bahan ke tanah karena dianggap menghilangkan berkah. Prosesi ini biasanya dipimpin oleh tetua adat atau tokoh yang dihormati, dan seluruh pengetahuan tentangnya diwariskan secara lisan serta dipelajari melalui praktik langsung antar generasi.

Filosofi yang terkandung dalam tradisi *Peusijuek* tidak hanya terletak pada simbol-simbol yang digunakan, tetapi juga pada proses pelaksanaannya yang sarat dengan nilai kebersamaan. Prosesi ini melibatkan peran tokoh adat, pemuka agama, dan anggota masyarakat, sehingga mencerminkan pentingnya kolektivitas dalam menjaga keseimbangan hidup. *Peusijuek* mengajarkan bahwa setiap peristiwa besar dalam kehidupan manusia, baik pernikahan, kelahiran, maupun perjalanan baru, harus diawali dengan doa, restu, dan harapan baik dari lingkungan sosial. Hal ini menegaskan filosofi masyarakat Aceh bahwa kebahagiaan dan keselamatan seseorang tidak dapat dipisahkan dari doa, restu, serta dukungan orang lain. Dengan demikian, *Peusijuek* berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta sekaligus mempererat hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat.

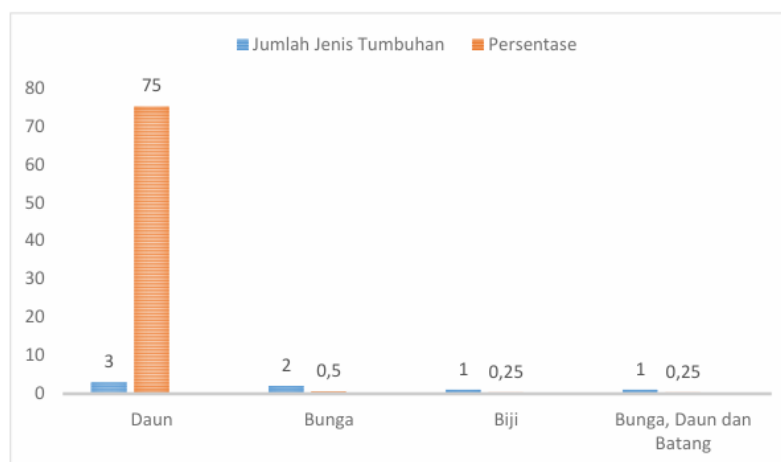
Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki (2011) menyatakan bahwa tradisi *Peusijuek* merupakan salah satu praktek adat masyarakat Aceh yang tidak hanya sarat dengan nilai religius dan budaya, tetapi juga mengandung makna sosial yang mendalam. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai bentuk doa yang dipanjatkan kepada Allah untuk memohon keselamatan, ketenteraman, serta keberkahan hidup bagi individu maupun kelompok yang mengikutinya. Selain itu, *Peusijuek* juga menjadi simbol keberkahan dan pengharapan baik yang diyakini mampu memberikan ketenangan batin serta memperkuat ikatan persaudaraan di tengah masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai ritual seremonial semata, melainkan juga menjadi sarana yang mencerminkan wujud integrasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga memperlihatkan bagaimana agama dan budaya saling berkelindan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Aceh.



Gambar 1. Grafik Persentase Famili Tumbuhan pada Tradisi *Peusijuek*

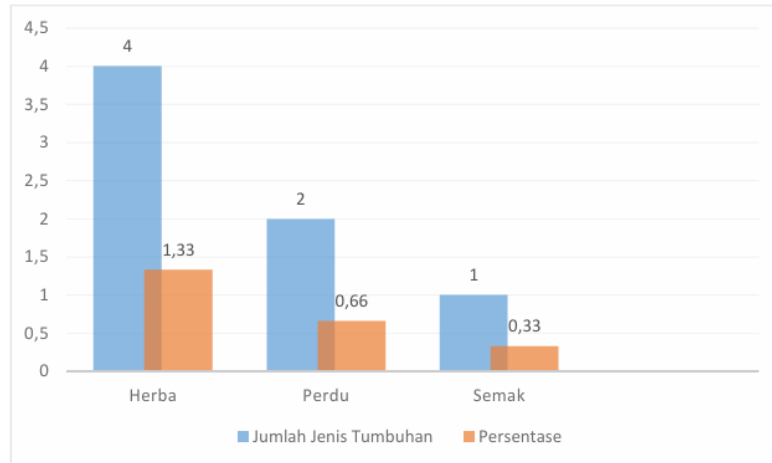
Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Aceh dalam tradisi *Peusijuek* di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh berasal dari enam famili yaitu Poaceae, Nyctaginaceae, Pandanaceae, Asteraceae, Amaranthaceae dan Crassulaceae.

Famili Poaceae merupakan famili yang paling dominan digunakan dengan jumlah 2 spesies dengan persentase 0,33% dari total keseluruhan tumbuhan pada tradisi *Peusijuek*. Dominasi famili poaceae menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan dari kelompok ini memiliki nilai penting dalam tradisi *Peusijuek*. Kemungkinan karena sifatnya yang mudah diperoleh, mudah dibudidayakan, dan memiliki makna simbolis yang tinggi dalam budaya Aceh. Lima famili lainnya masing-masing hanya terdiri dari 1 spesies dengan persentase yang sama yaitu 0,16%, Kelima famili tersebut terdiri Poaceae, Nyctaginaceae, Pandanaceae, Asteraceae, Amaranthaceae dan Crassulaceae. Meskipun jumlah spesiesnya lebih sedikit, keberadaan tumbuhan dari kelima famili tersebut tetap memiliki peranan penting, Pemilihan jenis tumbuhan bukan hanya didasarkan pada ketersediaannya dilingkungan, tetapi juga karena makna simbolik dan kearifan lokal masyarakat Suku Aceh dalam menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Peusijuek* bukan hanya sekedar aspek biologis tetapi juga berkaitan erat dengan nilai budaya, spiritual dan filosofi yang diwariskan secara turun temurun.



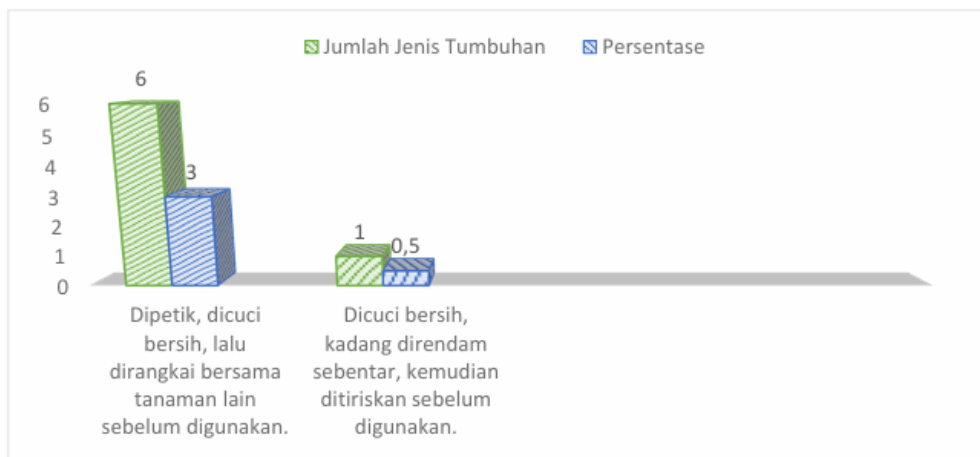
Gambar 2. Grafik Persentase Bagian/Organ Tumbuhan yang digunakan pada Tradisi *Peusijuek*

Berdasarkan gambar 2 persentase terbanyak bagian/organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Suku Aceh di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh yaitu organ daun sebanyak 3 spesies dengan persentase 75%, diikuti dengan Organ Bunga sebanyak 2 spesies dengan persentase 0,5%. Kemudian Organ Biji dan keseluruhan organ yang digunakan masing -masing terdapat 1 spesies dengan persentase 0,25%.



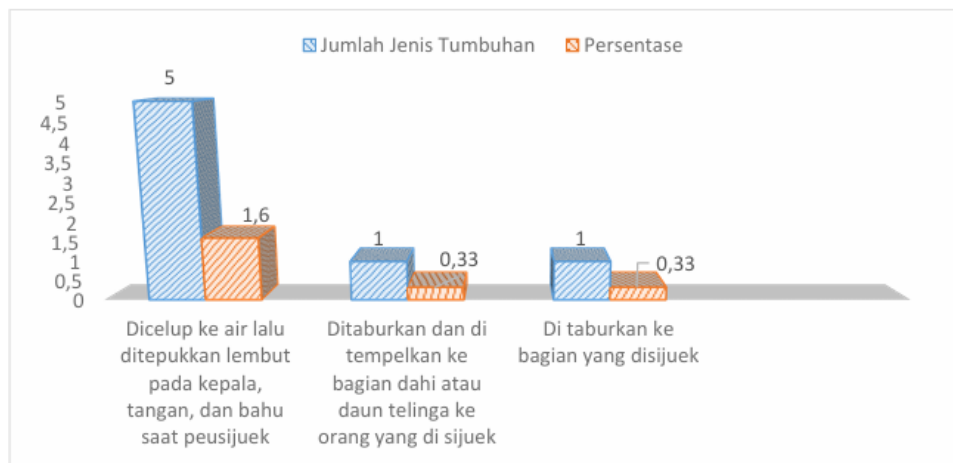
Gambar 3. Grafik Persentase Habitus pada Tradisi *Peusijuek*

Berdasarkan hasil analisis, habitus tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah herba sebanyak 4 spesies tumbuhan dengan persentase 1,33%, Kemudian tumbuhan perdu sebanyak 2 spesies tumbuhan dengan persentase 0,66%, Semak sebanyak 1 Spesies jenis tumbuhan dengan persentase 0,33%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan tumbuhan herba (berbatang lunak). Dominasi habitus herba berkaitan dengan ketersediaan tumbuhan berbatang lunak disekitar perkarangan rumah yang lebih mudah diperoleh serta memiliki manfaat untuk kesehatan dan masakan.



Gambar 4. Grafik Persentase Pengolahan Tumbuhan pada Tradisi *Peusijuek*

Berdasarkan Gambar 4 masyarakat Suku Aceh di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, menggunakan berbagai metode pengolahan tumbuhan sebelum dipakai dalam tradisi. Metode paling umum adalah dipetik, dicuci bersih, dan dirangkai (6 jenis tumbuhan, 3%), sedangkan metode dicuci, direndam sebentar, lalu ditiriskan hanya diterapkan pada 1 spesies (0,5%). Pengolahan ini biasanya untuk tumbuhan yang memiliki nilai simbolis, seperti bungo kertas, bungo kawin, manek manoe, naleng samboe, dan *sijuek*.



Gambar 5. Grafik Persentase Pengolahan Tradisi *Peusijuek*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari grafik diatas diketahui bahwa pemanfaatan tanaman dalam tradisi *Peusijuek* oleh masyarakat Suku Aceh di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh dilakukan dengan tiga cara utama yang paling dominan adalah mencelupkan tanaman kedalam air kemudian menepukkannya secara lembut pada kepala, tangan, bahu orang yang *disijuek* dengan jumlah penggunaan sebanyak 5 jenis tanaman atau sebesar 1,6%. Masing-masing dengan jumlah satu jenis tanaman atau sebesar 0,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa tradisi *Peusijuek* memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, dimana pemilihan dan cara penggunaan tanaman memiliki nilai filosofi dan makna budaya yang mendalam sesuai dengan kepercayaan dan kerifan lokal setempat.

Peusijuek merupakan salah satu tradisi penting masyarakat Suku Aceh yang dilakukan pada berbagai acara sakral. Dalam prakteknya masyarakat Suku Aceh memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan terdiri dari Daun-daun yang digunakan seperti bunga kawin (*Zinnia elegans*), naleng samboe (*Elusine indica*), sijuek (*Kalanchoe laciniata*), manek manoe (*Oureta lanata*), seukee peuloet (*Pandanus amaryllifolius*), bungo kertas (*Bougainvillea spectabilis*) diolah dengan cara sederhana yaitu dipetik, dicuci, diikat, ditabur atau diambil air sarinya yang dapat dijadikan sebagai air *Peusijuek* kemudian di tepukkan lembut pada kepala, tangan dan bahu. Pada breuh pade (*Oryza sativa*) dilakukan dengan cara ditabur dan tempelkan ke bagian dahi atau daun telinga ke orang yang *dipeusijuek*. Tumbuhan yang digunakan umumnya berupa daun-daunan, bunga-bunga, dan biji-bijian yang dipercaya membawa keberkahan.

Sebelum pelaksanaan *Peusijuek*, masyarakat mempersiapkan berbagai tumbuhan dan bahan pendukung. Daun-daun dan bunga yang digunakan dipetik dalam keadaan segar dan diyakini kesegarannya melambangkan kesucian dan keberkahan. Proses pelaksanaan *Peusijuek* biasanya dilakukan oleh Tetua adat atau orang yang dituakan dalam masyarakat. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dipersiapkan terlebih dahulu dengan cara dicuci bersih, kemudian dikumpulkan dalam sebuah wadah besar seperti batee atau talam. Selanjutnya, air bersih dicampurkan dengan tanaman yang digunakan lalu digunakan untuk memercikkan kepada orang yang *di Peusijuek* menggunakan ikat kecil dedaunan. Proses pemercikan ini diyakini sebagai bentuk doa agar orang tersebut terhindar dari mara bahaya, diberikan keselamatan, dan mendapatkan berkah dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, dalam tradisi *Peusijuek*, bahan-bahan yang diperlukan untuk proses pelaksanaan *Peusijuek* tidak dipilih secara acak. Bahan-bahan tersebut memiliki makna khusus, baik dari segi sifat maupun fisik, yang memiliki makna yang luas bagi manusia. Tujuan menentukan benda atau bahan-bahan tersebut adalah karena benda tersebut dianggap menggambarkan sifat dan perilaku manusia yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan diharapkan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan benda tersebut, itu akan

menggambarkan sikap dan moral seseorang, bukannya mengikuti aturan adat yang telah diwariskan dari nenek moyang. yaitu Naleng samboe sebagai simbol penyegar dan pelindung, *sijuek* sebagai simbol sebagai tumbuhan penyegar dan penyejuk, manek manoe sebagai simbol alam yang suci dan menyegarkan agar diberi ketenangan, keselamatan, dan perlindungan dari marabahaya. Ketiga tumbuhan ini wajib digunakan dan tumbuhan khusus yang tidak boleh terlupakan karena ketiga tumbuhan ini memiliki makna dan filosofi, simbolis, dan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat Suku Aceh. Kehadiran tumbuhan ini dianggap wajib karena tanpa ketiga tumbuhan ini prosesi *Peusijuek* dianggap tidak sempurna dan doa-doa yang di panjatkan tidak akan mendapatkan makna yang utuh. *Peusijuek* tidak hanya menjadi tradisi seremonial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial masyarakat Aceh. Melalui praktek ini, masyarakat belajar tentang kebersamaan, saling mendoakan, dan menjaga warisan budaya leluhur. Selain itu, penggunaan tumbuhan lokal dalam *Peusijuek* menunjukkan pengetahuan etnobotani yang diwariskan secara turun-temurun.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Peusijuek* merupakan prosesi sakral bagi masyarakat Aceh yang dilaksanakan pada berbagai momen penting sebagai manifestasi simbolik dari doa, keselamatan, dan keberkahan. Setiap spesies tumbuhan yang dilibatkan dalam ritual ini mengandung makna filosofis tersendiri yang merepresentasikan keindahan, kesejukan, perlindungan, serta keberkahan hidup. Secara spesifik, praktik *Peusijuek* oleh masyarakat Suku Aceh di Kecamatan Darussalam didominasi oleh pemanfaatan tumbuhan dari famili Poaceae dengan persentase sebesar 0,33%. Organ tumbuhan yang paling krusial dan banyak digunakan adalah daun dengan persentase mencapai 75%, yang mayoritas berasal dari habitus herba sebesar 1,33%. Terkait metode pengolahannya, tahapan yang paling dominan diaplikasikan adalah dengan cara dipetik, dicuci, kemudian dirangkai, yang mencakup persentase sebesar 3%. Selanjutnya, metode penggunaan dalam prosesi ritual ini paling sering dilakukan dengan cara mencelupkan rangkaian tumbuhan tersebut dan menepukkannya secara lembut pada bagian kepala serta bahu individu yang menerima *Peusijuek*, dengan persentase sebesar 1,6%.

References

- An-Nabawi, M. M. (2021). The History Of Peusijuek In Islamic Integrity. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam: 1(1)*. 30–40.
- Dzikrina, H., Hidayat, T., & Sriyati, S. (2023). Pengembangan Primer Diagnostik Menggunakan Penanda Mat-K Secara In Silico Untuk Mendeteksi Kelangkaan Jenis Tumbuhan Di Indonesia. *Al-Kauniya Jurnal: 17(1)*. 91–102.
- Meiyanti, Y., Yohana, M., Margo, E., Kartadinata, E., & Chudri, J. (2023). Edukasi dan Pelatihan Pengolahan Tanaman Obat Untuk Menunjang Kesehatan Masyarakat Kelurahan Angke. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia: 4(2)*, 452–458.
- Safitri, D. S., Soenarno, S. M., & Noer, S. (2024). Etnobotani Tumbuhan Liar Sebagai Obat Herbal Di Lingkungan Perumahan Grand Tamansari 3 Kabupaten Bekasi. *Edubiologia: 4(2)*. 40–49.
- Marzuki, M. (2011). *Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya*. Infopub. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.